

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dengan belajar, setiap peserta didik menginginkan hasil belajar yang maksimal (Slameto, 2010, dalam jurnal Darma, 2016: 27). Belajar mengajar sebuah proses yang paling penting untuk pendidikan. Bahkan tidak jarang hasil akhir dari pendidikan di ukur dari keberhasilan proses belajar mengajar. Inti dari kegiatan belajar mengajar dalam pendidikan adalah suatu proses yang aktif dalam memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku.

Pendidikan memiliki peranan yang penting didalam kehidupan manusia. Manusia tidak akan bisa beradaptasi dengan baik pada perubahan. Pendidikan juga memiliki tugas didalam menyiapkan pembangunan yang lebih baik. Pembangunan terus berjalan seiring dengan perkembangan zaman. Perkembangan zaman yang terus memunculkan persoalan yang baru membuat pendidikan menjadi hal yang perlu dan penting diperlukan. Karena hal itulah maka kualitas pendidikan semakin maju. Begitu juga dengan pendidikan di Indonesia, meskipun belum bisa di seajarkan dengan Negara di Asia lainnya, namun pendidikan yang ada di Indonesia mengalami perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. (Ahmad Arib, 2016)

Berdasarkan pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 tahun 1990 pasal 1 butir 3, Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Dalam hal ini lulusan SMK dipersiapkan untuk bekerja dalam dunia industri. (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 tahun 1990)

Guru merupakan salah satu aspek yang paling penting dalam meningkatkan dan mempengaruhi prestasi belajar dari murid yang diajarkannya. Untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran banyak kendala yang di alami oleh para guru. Kebanyakan siswa pada zaman ini yang hanya mengandalkan guru sebagai patokan dalam sumber pembelajaran. Sehingga dalam hal ini guru tidak hanya memiliki peran sebagai fasilitator tetapi guru juga harus mampu mengaplikasikan hasil belajar para siswanya. Dalam hal ini guru harus mengembangkan strategi pembelajaran sesuai dengan tujuan dari kurikulum sehingga guru bisa mengeksplorasi dan mengembangkan potensi siswa dan siswa dapat antusias dalam mengikuti proses pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Strategi pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang di gunakan sebagai pedoman dalam memecahkan pembelajaran di kelas. (H. Darmadi, 2012:42). Maka dari itu guru harus bisa memilih strategi pembelajaran yang tepat untuk siswanya, karena akan sangat berpengaruh terhadap minat siswa untuk mengikuti pembelajaran di kelas.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar. Berdasarkan pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa proses pembelajaran dikatakan efektif dan efisien apabila seorang guru mampu memilih strategi pembelajaran yang tepat sehingga membuat seluruh siswa bisa terlibat langsung secara aktif baik mental, fisik maupun sosial. Bahwa belajar yang efisien dapat dicapai apabila menggunakan strategi pembelajaran *problem based learning*.

Problem Based Learning adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri. Melalui model ini dikatakan (Rusmono, 2012: 74), sedikit demi sedikit siswa akan berkembang secara utuh, baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* maka dalam upaya meningkatkan kemampuan mengungkapkan pendapat dalam proses pembelajaran. Selain itu dapat memperbaiki kurikulum saat ini dan meningkatkan pemahaman siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran dan menciptakan suasana yang kondusif serta membantu siswa untuk meraih nilai standar KKM dengan nilai 80.

1.1.1 KKM (Kreteria Ketuntasan Minimal)

Kriteria ketuntasan minimal adalah batas nilai minimal yang harus di capai oleh siswa agar dapat dinyatakan mencapai atau menguasai suatu kopetensi dasar. Berdasarkan observasi langsung di SMK Negeri 1 Kota Bekasi diperoleh informasi hasil belajar Teknik Kendaraan Ringan siswa kelas XI yang masih rendah. Hal ini terlihat dari gejala-gejala berikut:

- 1) Nilai hasil belajar sistem rem kelas XI TKR masih rendah dan belum mencapai ketuntasan yaitu 80.
- 2) Jika dikasih tugas rumah sebagian besar tidak mengerjakan.
- 3) Banyak Siswa 30 yang mencapai KKM hanya 13 Siswa, jadi hanya 40% yang mencapai KKM dalam mengerjakan Ujian Tengah Semester (UTS).
- 4) Masih banyak siswa yang kurang memperhatikan saat guru menjelaskan didepan kelas.
- 5) Guru masih menggunakan metode ceramah dan belum ada pengembangan metode seperti *Problem Based Learning*.

Berdasarkan pengamatan peneliti, proses belajar-mengajar selama ini belum mampu membuat siswa termotivasi untuk belajar. Guru lebih banyak memberikan metode ceramah atau dengan kata lain bahwa pembelajaran yang dilakukan Guru selama ini adalah pembelajaran konvensional. Pembelajaran seperti ini membuat siswa menjadi jenuh dan bosan, sehingga hasil belajar siswa menjadi rendah. Untuk itu perlu adanya metode belajar yang baru sehingga dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Sistem rem kelas XI TKR di SMK Negeri 1 Kota Bekasi. Dengan hal itu peneliti termotivasi menerapkan strategi

pembelajaran *Problem Based Learning* yang bertujuan agar siswa dapat belajar berkelompok dan melihat macam-macam video Sistem rem di internet. Guru juga harus bisa menyiapkan bahan-bahan pembelajaran video cara kerja sistem rem agar murid-murid yang sebelumnya tidak pernah melihat cara kerja sistem rem menjadi tahu cara kerja sistem rem itu dan membuat siswa menjadi termotivasi mengikuti pembelajaran sistem rem sehingga hasil belajar yang didapat maksimal.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul “Proses Peningkatan Hasil Belajar Sistem Rem Menggunakan Strategi Problem Based Learning pada siswa kelas XI TKR SMKN 1 Kota Bekasi”.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah salah satu proses penelitian yang boleh di katakan paling penting diantara proses lain. Masalah penelitian akan menentukan kualitas dari penelitian, bahkan menentukan apakah sebuah kegiatan bias disebut penelitian.

Dengan demikian sesuai dengan permasalahan diatas maka dapat diperoleh identifikasi masalah ini adalah untuk mencapai KKM pada hasil belajar Sistem Rem siswa kelas XI TKR SMKN 1 Kota Bekasi melalui metode *problem based learning* karena itu diperlukan model pembelajaran yang variatif dan cara untuk memotivasi siswa agar motivasi siswa naik dan siswa menjadi antusias dalam mengikuti pembelajaran dan pada akhirnya memperoleh hasil yang maksimal.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah adalah ruang lingkup masalah sehingga penelitian lebih bias focus untuk dilakukan agar pembahasan tidak terlalu luas kepada aspek-aspek yang jauh dari relevan. Batasan masalah dengan menegaskan dukungan data-data hasil penelitian.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah maka rumusan masalahnya adalah,; apakah strategi pembelajaran Problem Base Learning dapat meningkatkan hasil belajar sistem rem sehingga mencapai kkm?.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian meningkatkan hasil belajar sistem rem sehingga mencapai KKM dengan menggunakan strategi *problem based learning* sehingga menghasilkan peningkatan hasil belajar siswa kelas XI TKR SMKN 1 Kota Bekasi.

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian.

1. Bagi Peneliti, bertujuan untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan keterampilan penulis khususnya dengan penelitian menggunakan strategi pembelajaran *Problem Based Learning*.
2. Bagi guru, sebagai bahan masukan untuk mengembangkan strategi pembelajaran di SMK menggunakan *problem based learning*.
 1. Dapat bertukar informasi antar siswa terkait materi pembelajaran.
 2. Dapat membangun jiwa kerjasama antar siswa dalam proses pembelajaran.
 3. Dapat membantu siswa mendapatkan hasil belajar yang maksimal.
 4. Dapat membuat siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran.